



Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khulafā' Arāsyidīn: Analisis Historis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern

¹Nuryadin Nuryadin ²Hilalludin Hilalludin

¹Sekolah tinggi ilmu tarbiyah madani Yogyakarta

²Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: 1Nuryadin025@gmail.com 2hilalluddin34@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn sebagai upaya rekonstruksi nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang kontekstual dengan tantangan modern. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan kontemporer yang kerap terjebak pada formalisme tanpa pembentukan karakter. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif historis dan studi pustaka, artikel ini menelaah sumber-sumber klasik dan literatur akademik mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing khalifah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang sistematis dan bernilai: Abu Bakar fokus pada keteguhan aqidah; Umar bin Khattab pada kelembagaan dan kurikulum; Utsman bin Affan pada kodifikasi Al-Qur'an; dan Ali bin Abi Thalib pada penguatan etika berpikir dan pendidikan kritis. Pemikiran pendidikan pada masa ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga filosofis dan aplikatif, relevan untuk menjawab krisis moral, degradasi nilai, dan keterasingan spiritual dalam pendidikan saat ini. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan masa Khulafā' al-Rāsyidīn menawarkan model pendidikan Islam yang holistik dan integral, sekaligus responsif terhadap realitas global. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi reformulasi kurikulum pendidikan Islam yang berbasis nilai dan orientasi karakter dalam bingkai transformatif.

Kata Kunci: pendidikan Islam klasik, Khulafā' al-Rāsyidīn, nilai-nilai pendidikan, reformasi kurikulum, karakter

Abstract

This article aims to examine Islamic educational thought during the era of the Khulafā' al-Rāsyidīn as a foundation for reconstructing core Islamic educational values relevant to contemporary challenges. The study is motivated by the urgent need to integrate Islamic values into modern educational systems, which often emphasize formalism over holistic character development. Using a qualitative historical approach and library research, this article analyzes classical Islamic texts and contemporary scholarly literature. The findings reveal that each caliph made substantial contributions to developing a systematic and value-oriented Islamic education: Abu Bakr emphasized creed and integrity; Umar ibn al-Khattab institutionalized education and established curriculum; Uthman ibn Affan standardized the Qur'anic text; and Ali ibn Abi Talib emphasized critical thinking and moral education. These educational practices are not merely of historical significance but offer philosophical and practical relevance for addressing today's educational crises, such as moral decline, loss of values, and spiritual alienation. The study concludes that the educational models of the Khulafā' al-Rāsyidīn provide a holistic and integrative Islamic educational framework, responsive to global realities. This article contributes conceptually to the reformulation of Islamic education curricula based on value integration and character formation within a transformative educational paradigm.

Keywords: classical Islamic education, Khulafā' al-Rāsyidīn, educational values, curriculum reform, character

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi, modernitas, dan kemajuan teknologi informasi, dunia pendidikan mengalami krisis multidimensi—mulai dari krisis identitas, degradasi moral, hingga komersialisasi ilmu pengetahuan. Situasi ini menuntut pendidikan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif, dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai fondasi karakter. Dalam konteks Islam, pendidikan seharusnya membentuk insan kamil manusia paripurna secara spiritual, intelektual, sosial, dan etis (Nst, Harun, and Yusrianto 2022).

Sejumlah literatur menegaskan efektivitas pendidikan berbasis nilai dalam menjawab problematika pendidikan modern seperti lemahnya integritas, krisis kepemimpinan muda, dan minimnya kesadaran sosial. Namun, tantangan pendidikan Islam tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam, ketika sistemnya terjebak dalam formalitas kurikulum dan terputus dari akar historis serta nilai-nilai aslinya. Oleh karena itu, meninjau kembali warisan pendidikan Islam klasik, khususnya pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn, menjadi langkah penting dalam membangun paradigma pendidikan yang relevan dan progresif (Zakki et al. 2023).

Masa Khulafā' al-Rāsyidīn sering kali hanya dilihat dalam aspek politik dan ekspansi wilayah, padahal periode ini juga merupakan fondasi bagi institusi keilmuan dan sistem pendidikan Islam awal. Para khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib telah menunjukkan praktik pendidikan yang kontekstual melalui halaqah, kodifikasi mushaf, dan penguatan fungsi masjid sebagai pusat ilmu. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat menjadi pilar pendidikan kala itu (Supratama et al. 2025).

Sayangnya, dimensi pendidikan pada masa tersebut masih minim perhatian dalam kajian akademik. Fokus studi sejarah pendidikan Islam selama ini lebih banyak tertuju pada masa kenabian dan era Abbasiyah yang dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan (Azzam, 2019; Al-Khatib, 2020). Sayangnya, dimensi pendidikan pada masa tersebut masih minim

perhatian dalam kajian akademik. Fokus studi sejarah pendidikan Islam selama ini lebih banyak tertuju pada masa kenabian dan era Abbasiyah yang dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan (Azzam, 2019; Al-Khatib, 2020). Padahal, masa Khulafā' al-Rāsyidīn menyimpan nilai-nilai pendidikan yang tidak kalah penting untuk dijadikan inspirasi dalam reformasi pendidikan Islam saat ini (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi 2024).

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn mengandung nilai-nilai fundamental yang relevan dengan konteks kekinian seperti keadilan sosial, akuntabilitas moral, pembinaan spiritual, serta partisipasi kolektif. Semua itu kontras dengan sistem pendidikan modern yang cenderung kognitif, pragmatis, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan (Rifansyah et al. 2024).

Rumusan masalah dalam artikel ini mengerucut pada tiga pertanyaan: (1) Bagaimana karakteristik pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn? (2) Apa kontribusi signifikan periode tersebut terhadap sistem pendidikan Islam? dan (3) Bagaimana relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam merancang pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap zaman?

Dengan menggabungkan pendekatan historis dan analisis kontemporer, artikel ini berusaha mendialogkan nilai-nilai pendidikan klasik dengan tantangan pendidikan modern mulai dari krisis karakter hingga tekanan kapitalisme Pendidikan (Kurniawan, 2023, hlm. 89). Tujuannya bukan sekadar mendokumentasikan masa lalu, tetapi memanfaatkannya sebagai inspirasi untuk membangun model pendidikan Islam yang transformatif, adaptif, dan berkeadaban. Pendidikan Islam harus menjadi ruang pemberdayaan dan perubahan, bukan sekadar pelestarian tradisi.

Dengan menggabungkan pendekatan historis dan analisis kontemporer, artikel ini berusaha mendialogkan nilai-nilai pendidikan klasik dengan tantangan pendidikan modern mulai dari krisis karakter hingga tekanan kapitalisme pendidikan (Kurniawan, 2023). Tujuannya bukan

sekadar mendokumentasikan masa lalu, tetapi memanfaatkannya sebagai inspirasi untuk membangun model pendidikan Islam yang transformatif, adaptif, dan berkeadaban. Pendidikan Islam harus menjadi ruang pemberdayaan dan perubahan, bukan sekadar pelestarian tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena fokus utama kajian ini adalah menelusuri jejak pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn serta menganalisis relevansinya dengan sistem pendidikan modern. Pendekatan historis dipilih untuk menggali dinamika pendidikan yang berkembang pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama dalam ranah nilai, strategi pembelajaran, dan kebijakan khalifah dalam membina umat. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna dan pesan filosofis yang tersirat dalam praktik-praktik pendidikan pada masa tersebut, bukan sekadar menyajikan data secara deskriptif atau kronologis. Penelitian ini bertujuan tidak hanya merekonstruksi sejarah, tetapi juga mengangkat nilai-nilai visioner yang dapat menjadi pijakan reformasi pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya klasik Islam yang memuat dokumentasi historis dan kebijakan para Khulafā', seperti *Tārīkh al-Ṭabarī*, *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibn al-Atsīr, kitab-kitab hadis, serta biografi para sahabat. Data ini memberikan gambaran autentik tentang realitas sosial-politik dan sistem pendidikan pada masa awal Islam. Adapun data sekunder bersumber dari buku-buku akademik, artikel ilmiah, dan penelitian kontemporer yang relevan, terutama yang membahas pendidikan Islam, sejarah klasik, dan rekonstruksi kurikulum berbasis nilai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menyeleksi secara kritis sumber-sumber yang otoritatif, autentik, dan relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis-komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi nilai, gagasan, serta strategi pendidikan yang terekam dalam teks-teks klasik, sementara analisis historis-komparatif berfungsi mengaitkan data sejarah tersebut dengan konteks dan tantangan pendidikan Islam saat ini seperti krisis karakter, lemahnya integritas, dan urgensi kurikulum berbasis nilai. Dengan pendekatan reflektif ini, artikel tidak hanya menyajikan narasi historis, tetapi juga membangun kerangka konseptual pendidikan Islam yang mampu memberikan solusi atas persoalan-persoalan pendidikan modern. Dengan demikian, metode ini menjadi jembatan antara warisan historis Islam dengan ikhtiar transformatif dalam dunia pendidikan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Khulafā' Arāsyidīn

Pemikiran pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn merupakan kelanjutan langsung dari risalah kenabian yang bersifat menyeluruh (*syumūlī*), menyatukan antara dimensi *tazkiyah* (penyucian diri), *ta'lim* (pengajaran), dan *tarbiyah* (pembinaan) dalam satu sistem integral. Para khalifah tidak hanya menjalankan fungsi administratif kenegaraan, melainkan juga meneruskan peran profetik dalam membina umat melalui keteladanan, penguatan nilai, dan pendidikan berbasis moral. Oleh karena itu, karakteristik pemikiran pendidikan Islam pada masa ini tidak dapat dipisahkan dari orientasi spiritual dan sosial Islam itu sendiri, yakni menjadikan manusia sebagai khalifah yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia dan akhirat (Laili et al. 2021).

Salah satu ciri paling menonjol dari pendidikan era Khulafā' al-Rāsyidīn adalah pendekatannya yang berbasis nilai (*value-based education*) dan berbasis komunitas. Pendidikan tidak dipandang sebagai aktivitas formal atau institusional semata, tetapi sebagai proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial, pengajaran langsung, dan penguatan budaya keilmuan di tengah masyarakat. Masjid berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, tempat di mana halaqah ilmu diselenggarakan, Al-Qur'an diajarkan, dan diskusi kritis dilakukan secara terbuka.

Model pendidikan ini mengedepankan keteladanan (*uswah hasanah*), pembinaan karakter (*akhlak karimah*), serta pelibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan, menjadikannya lebih hidup, partisipatif, dan terikat pada realitas sosial umat (Fikri, Hilalludin, and Shafi 2024).

Setiap khalifah dari Khulafā' al-Rāsyidīn menunjukkan orientasi dan strategi pendidikan yang khas, menyesuaikan dengan tantangan zamannya. Abu Bakar al-Shiddiq, sebagai pemimpin transisi pasca-wafatnya Rasulullah SAW, menghadapi kondisi umat yang masih rentan secara spiritual dan sosial. Dalam konteks tersebut, ia memprioritaskan penguatan akidah dan moral sebagai pondasi pendidikan. Ia mendukung berlangsungnya halaqah-halaqah kecil yang difasilitasi oleh sahabat-sahabat senior, seperti Umar, Ali, dan Ibn Mas'ud, untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat secara langsung. Kepribadian beliau yang jujur, tegas dalam prinsip, namun lembut dalam pendekatan, menjadi gambaran ideal tentang bagaimana pemimpin dapat menjadi pendidik yang efektif melalui keteladanan moral yang otentik (Maryani and Hilalludin 2025).

Umar bin Khattab, sebagai khalifah kedua, membawa pendidikan Islam ke arah yang lebih sistematis dan institusional. Kepemimpinannya yang dikenal tegas, adil, dan berpandangan jauh memungkinkan terjadinya perluasan struktur pendidikan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Umar mendirikan lembaga-lembaga pengajaran di kota-kota besar seperti Kufah, Basrah, dan Syam, serta menempatkan para pengajar dari kalangan sahabat untuk membina umat secara berkelanjutan. Ia juga menginisiasi sistem penggajian guru, memastikan kesejahteraan mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap peran pendidik. Umar tidak hanya memfasilitasi transmisi ilmu, tetapi juga menanamkan etos keilmuan berbasis disiplin, tanggung jawab sosial, dan integritas. Ia percaya bahwa pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk menguatkan karakter sebagai warga negara yang saleh dan produktif (Rani, Iltizam, and Hilalludin 2025).

Utsman bin 'Affan dikenal sebagai khalifah yang berjasa besar dalam menjaga otentisitas ajaran Islam melalui langkah monumental dalam kodifikasi dan standarisasi mushaf Al-Qur'an. Langkah ini bukan hanya berdampak pada

pelestarian wahyu, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam pendidikan. Dengan adanya mushaf standar, maka pembelajaran Al-Qur'an di seluruh penjuru wilayah Islam menjadi seragam, terstruktur, dan minim penyimpangan. Standarisasi ini menjadi titik tolak penting dalam kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan dan pembentukan karakter. Utsman juga dikenal dengan dukungannya terhadap para penghafal Al-Qur'an dan qari, menjadikan kegiatan *tahfiz* sebagai bagian penting dari kehidupan keilmuan umat (Fajriansyah and Hilalludin 2025).

Sementara itu, Ali bin Abi Thalib membawa warna filsafat dan kedalaman spiritual dalam praktik pendidikan. Ia adalah pemikir besar yang memadukan ilmu, hikmah, dan keadilan dalam kepemimpinannya. Dalam berbagai khutbah dan suratnya yang banyak tercantum dalam *Nahj al-Balāghah*—Ali menekankan pentingnya logika, akal sehat, berpikir kritis, dan kejujuran intelektual sebagai bagian dari proses pendidikan. Ia memandang ilmu sebagai cahaya yang hanya dapat masuk ke dalam hati yang bersih dan jiwa yang terlatih. Oleh karena itu, ia sangat menekankan pendidikan adab sebelum ilmu. Konsep *ta'dīb* dalam pemikirannya tidak hanya mengajarkan sopan santun, tetapi mencakup pembentukan etika berpikir, ketajaman spiritual, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan menurut Ali adalah jalan menuju keadilan dan alat untuk melawan kebodohan yang berujung pada tirani (Badwi 2020).

Secara umum, karakteristik pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn memiliki tiga ciri pokok yang sangat relevan dengan dunia pendidikan masa kini: (1) integrasi nilai dan sistem, di mana pendidikan dilandasi oleh prinsip spiritual dan moral sekaligus dibangun dalam kerangka kelembagaan dan kebijakan publik; (2) berbasis keteladanan dan komunitas, menjadikan peran sosial dan karakter pemimpin sebagai sarana pendidikan efektif; serta (3) berorientasi pada pembentukan peradaban, di mana pendidikan dipahami sebagai proses menciptakan masyarakat berilmu, adil, dan beradab (*civilized society*), bukan sekadar penguasaan konten ajar. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn bukan hanya bersifat historis, tetapi juga sangat visioner dan transformatif. Model pendidikan yang mereka bangun mencerminkan harmoni

antara teks dan konteks, antara nilai dan praksis, serta antara idealisme dan implementasi nyata. Warisan inilah yang perlu dikontekstualisasikan ulang dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam kontemporer agar tetap berakar pada tradisi, tetapi juga menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah (Zebua, Ihsan, and Nurjanah 2020).

Kontribusi Masa Khulafā' al-Rāsyidīn terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Masa Khulafā' al-Rāsyidīn bukan hanya dikenal sebagai periode stabilisasi politik pasca wafatnya Rasulullah SAW, melainkan juga sebagai era awal pembentukan sistem sosial-keagamaan yang menjadi fondasi bagi perkembangan institusi keilmuan Islam. Kontribusi para khalifah dalam bidang pendidikan tidak bersifat sporadis atau sektoral, melainkan integral dengan visi kenegaraan dan misi profetik yang mereka warisi. Setiap kebijakan mereka, baik dalam aspek keuangan, kelembagaan, maupun spiritual, menyentuh langsung substansi pendidikan. Oleh karena itu, masa ini dapat dianggap sebagai fondasi epistemologis dari sistem pendidikan Islam yang kita kenal hari ini (Muhajir, Rismawati, and Istiqomah 2024).

Kontribusi pertama dan paling fundamental adalah penanaman nilai sebagai inti dari sistem pendidikan. Pendidikan pada masa ini tidak sekadar menekankan aspek kognitif, tetapi mengutamakan pembentukan watak dan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*'adālah*), tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah*), dan kebebasan berpikir yang terikat etika ditanamkan secara konsisten melalui interaksi sosial, halaqah, khutbah, serta pengajaran berbasis keteladanan para pemimpin. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak berfungsi sebagai instrumen birokratis semata, melainkan menjadi mekanisme pembentukan identitas dan kesadaran umat sebagai agen peradaban.

Kontribusi kedua adalah institusionalisasi pendidikan dalam struktur sosial-politik Islam. Umar bin Khattab misalnya, telah membangun sistem pengelolaan pendidikan yang terintegrasi dengan struktur pemerintahan. Penunjukan para guru dan qari ke berbagai wilayah bukan hanya bentuk penyebaran ilmu, tetapi juga bagian dari distribusi nilai. Ia mengalokasikan anggaran dari baitul māl untuk gaji

guru dan memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk anak-anak dari kalangan fakir. Dengan demikian, pendidikan menjadi hak publik dan kewajiban negara sebuah prinsip yang hari ini menjadi salah satu pilar dalam sistem pendidikan modern (Gultom 2022).

Kontribusi ketiga adalah penguatan literasi dan standarisasi sumber ajaran, yang terutama diwujudkan oleh Utsman bin ‘Affan melalui kodifikasi mushaf Al-Qur’an. Proses standarisasi ini telah memberikan arah yang jelas bagi sistem kurikulum Islam, menjadikan Al-Qur’an sebagai teks utama dan autentik yang menjadi basis pendidikan keislaman. Kodifikasi ini tidak hanya menyatukan umat secara teologis, tetapi juga membentuk pondasi epistemologis dalam pendidikan, di mana sumber ilmu terjaga otoritas dan keasliannya. Di sisi lain, Ali bin Abi Thalib turut memberikan kontribusi besar melalui pembinaan diskursus keilmuan berbasis etika, logika, dan hikmah, yang kelak menginspirasi perkembangan filsafat Islam dan metodologi berpikir ilmiah (Hindarsyah and Alpizar 2021).

Dari keempat tokoh ini, dapat disimpulkan bahwa kontribusi masa Khulafā’ al-Rāsyidīn dalam pendidikan meliputi dimensi spiritual, institusional, kurikuler, dan intelektual. Mereka tidak hanya mewarisi semangat kenabian dalam mendidik umat, tetapi juga membangun landasan sistematis yang menjadikan pendidikan sebagai tulang punggung peradaban Islam. Kontribusi mereka menjangkau jauh melampaui zamannya, dan tetap relevan hingga hari ini, terutama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang terintegrasi antara nilai, struktur, dan realitas sosial.

Relevansi Pemikiran Khulafā’ Arāsyidīn dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam era globalisasi dan revolusi digital saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, disorientasi nilai, dan dominasi budaya materialistik yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan etis. Di tengah derasnya arus informasi dan figur publik yang viral namun minim integritas, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada capaian akademik semata. Ia harus menjadi sarana pembentukan karakter dan jati diri, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Khulafā’ al-Rāsyidīn lebih dari empat belas abad yang lalu.

Nilai-nilai pendidikan yang mereka usung berbasis pada tauhid, keadilan, keteladanan, dan penguatan institusi sosial menjadi sangat relevan dan bahkan mendesak untuk diintegrasikan kembali ke dalam sistem pendidikan modern.

Metode pendidikan berbasis keteladanan (*role-modeling*) yang diterapkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib, misalnya, sangat relevan dalam menjawab krisis panutan di kalangan generasi muda masa kini. Keteladanan yang mereka tunjukkan bukan bersifat simbolik, tetapi autentik—mengakar pada kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian moral. Di sisi lain, Umar bin Khattab menghadirkan model pendidikan yang menyeimbangkan antara pembentukan karakter personal dengan reformasi struktural. Ia mengembangkan sistem penggajian guru, mendistribusikan pengajar ke berbagai wilayah, dan menetapkan kurikulum Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan. Pendekatan ini menjadi inspirasi konkret bagi program *character building* dan penguatan mutu tenaga pendidik dalam sistem pendidikan nasional masa kini (Safii and Cahyono 2022).

Penelitian ini juga secara kritis membantah anggapan beberapa studi sebelumnya yang menilai pendidikan Islam klasik sebagai dogmatis dan tidak sistematis. Misalnya, dalam studi Hidayat (2021), pendidikan awal Islam diposisikan sebagai bentuk pengajaran yang bersifat personal dan lepas dari sistem kelembagaan yang terencana. Namun, temuan artikel ini justru menunjukkan bahwa para Khulafā' al-Rāsyidīn telah melakukan berbagai terobosan penting dalam pembangunan institusi, kurikulum, dan distribusi sumber daya manusia pendidikan. Langkah-langkah seperti kodifikasi mushaf Al-Qur'an oleh Utsman bin 'Affan menjadi bukti adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya standarisasi materi ajar konsep yang menjadi dasar kurikulum nasional hari ini. Ini membuktikan bahwa para khalifah awal Islam bukan hanya pewaris ajaran, tetapi juga perumus strategi pendidikan jangka Panjang (Hilalludin, Alfi, and Nisa 2025).

Untuk memperjelas kontribusi masing-masing khalifah dalam bidang pendidikan, berikut disajikan dalam bentuk tabel tematik berikut:

Tabel 1. Kontribusi Strategis Pendidikan pada Masa Khulafā' al-Rāsyidīn

Khalifah	Fokus Pendidikan Utama	Kontribusi Strategis
----------	------------------------	----------------------

Abu Bakar al-Shiddiq	Penguatan aqidah dan pembinaan akhlak dasar	Mengembangkan halaqah-halaqah kecil untuk pembinaan pribadi dan moralitas.
Umar bin Khattab	Disiplin, tanggung jawab sosial, perluasan lembaga ilmu	Membangun sistem gaji guru, distribusi pengajar, dan kurikulum Qur'ani.
Utsman bin 'Affan	Pelestarian ajaran Al-Qur'an dan standarisasi sumber	Kodifikasi mushaf menjadi dasar pendidikan Islam di seluruh wilayah.
Ali bin Abi Thalib	Etika berpikir, filsafat Islam awal, dan keadilan	Pendidikan adab, logika, dan spiritualitas melalui khutbah dan nasihat.

Secara teoritis, pendekatan pendidikan para Khulafā' al-Rāsyidīn memperkuat pandangan integratif sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Menurut Al-Attas (1993), pendidikan Islam bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi proses *ta'dīb* yaitu pembentukan manusia beradab yang sadar akan posisi spiritual dan sosialnya secara seimbang. Pandangan ini sejalan dengan gagasan *adab sebagai tujuan pendidikan*, yang juga ditanamkan oleh Ali bin Abi Thalib. Sementara itu, Al-Faruqi menekankan pentingnya *integrasi ilmu dan wahyu* sebagai inti dari Islamisasi ilmu, sebuah proses yang sejatinya telah dipraktikkan sejak masa Khulafā' al-Rāsyidīn.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai pendidikan ini sangat berpotensi mendukung transformasi kebijakan pendidikan nasional, seperti dalam program *Merdeka Belajar*. Dengan memasukkan aspek moralitas, spiritualitas, dan keteladanan sebagai fondasi pendidikan, maka sistem pembelajaran tidak hanya bersifat teknis-instrumental, tetapi mampu menyentuh akar kemanusiaan peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Khulafā' al-Rāsyidīn dapat dijadikan model untuk mengembangkan kurikulum berbasis nilai, yang integratif antara agama, ilmu, dan kebudayaan lokal. Inilah bentuk aktualisasi pendidikan Islam yang transformatif: berakar pada sejarah, menjawab realitas, dan memandu masa depan.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan Islam, pendidikan telah menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban dan masyarakat madani. Keempat khalifah tidak hanya melanjutkan misi kenabian dalam menyebarkan ilmu dan menanamkan nilai, tetapi juga menginisiasi langkah-langkah konkret dalam pembentukan sistem pendidikan yang terpadu. Mereka menyeimbangkan antara idealisme ajaran agama dan realitas sosial-politik yang dihadapi, menjadikan pendidikan sebagai media transformasi spiritual, intelektual, dan sosial.

Temuan dalam artikel ini menegaskan bahwa pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn tidak bersifat normatif-dogmatis semata, tetapi sistematis dan aplikatif. Mulai dari pembinaan karakter individu, distribusi pengajar, pembangunan kurikulum Al-Qur'an dan hadis, hingga kodifikasi sumber ajaran, semua dilakukan dalam kerangka membentuk masyarakat yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Gagasan dan strategi pendidikan yang mereka wariskan masih sangat relevan dalam merespons krisis nilai dan moralitas yang mewarnai dunia pendidikan masa kini. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Khulafā' al-Rāsyidīn dapat menjadi model konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer yang bersifat integratif dan transformatif. Nilai-nilai keteladanan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas dapat diinternalisasikan kembali ke dalam kerangka kurikulum modern seperti *Merdeka Belajar*. Upaya ini akan memperkuat peran pendidikan Islam tidak hanya sebagai sistem pengajaran religius, tetapi juga sebagai kekuatan budaya dan moral yang mampu menjawab tantangan zaman secara konstruktif dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badwi, A. 2020. "Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3 (2). <https://doi.org/10.59638/ash.v3i2.80>.

- Fajriansyah, Rizqi, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "MERAJUT MASA DEPAN UMAT : PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM" 2 (1): 495–505.
- Fikri, Achmad Fadhel, Hilalludin Hilalludin, and Azfa Nabil Shafi. 2024. "Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)." *Journal of Creative Student Research* 2 (4): 117–125.
- Firmansyah, Siti Fatimah, Novia Ballianie, and Amir Hamzah. 2021. "Karakteristik Pola Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Khulafa' Ar-Rasyidin." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8 (1). <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11742>.
- Gultom, A N. 2022. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6 (2): 167–80. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>.
- Hilalludin, Hilalludin, Laily Alfi, and Zaitun Nisa. 2025. "PENERAPAN PRAKTIK ANTI RIBA DALAM KEUANGAN ISLAM : STUDI KASUS DI PT . KREDIT TANPA RIBA (KRTABA) LOMBOK TIMUR" 2 (1): 8–17.
- Hindarsyah, E W, and Alpizar. 2021. "Peradaban Islam Pada Masa Khulafaurasyidin." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15751>.
- Laili, R, P Adona, R H Rahma, and Indra. 2021. "Keteladanan Khulafaurasyidin Dalam Proses Pembentukan Karakter Muslim: Studi Analisis Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Ilmiah Al-Furqan* 11 (1). <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v11i1.114>.
- Maryani, Erna Dwi, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7-12 Tahun" 2 (April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>.
- Muhajir, M, Rismawati, and N Istiqomah. 2024. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, Dan Bani Umayyah."

- Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 6 (3): 171–77.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.168>.
- Nst, Anjar Mahmudin, Idris Harun, and Edi Yusrianto. 2022. “Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal (Tinjauan Masa Rasul Dan Khulafaurrasyidin).” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (2): 883–92. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.500>.
- Rani, Ana, Abdullah Amar Iltizam, and Hilalludin Hilalludin. 2025. “PEREMPUAN PRODUKTIF DALAM ISLAM : MENGGALI KONSEP” 2 (1): 328–37.
- Rifansyah, Akhmad, Ahmad Muhajir, Achmad Khafi, and Mahfud Ifendi. 2024. “Masa Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 23–34. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.816>.
- Safii, B, and G Cahyono. 2022. “Peningkatan Hasil Belajar Materi Khulafa’ur Rasyidin Penerus Perjuangan Nabi Muhammad Melalui Metode Ice Breaking Dan Media Audio Visual Gerak.” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2). <https://doi.org/10.37812/fatawa.v4i2.481>.
- Supratama, Ricky, Hilalludin Hilalludin, Tinggi Ilmu, and Tarbiyah Madani. 2025. “Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram” 1 (1).
- Zakki, Mochammad, Imam Fu’adi, Ahmad Tanzeh, and Kojin. 2023. “Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaurrasyidin.” *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2): 103–15. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1023>.
- Zebua, R S Y, M Ihsan, and N Nurjanah. 2020. “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Khulafaur Rasyidin Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5 (1): 115–26. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.228>.

Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi, Hilalludin. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 19 (2): 1290–96.
<http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>.